LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 2 Tahun 2026.
Online ISSN: 3026-7889

RESILIENSI AKADEMIK PADA SANTRI YANG BERASAL DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

Widya Chafidhotul Muthoharoh[1*], Yohana Wuri Satwika[2]
[1,2]Program Studi Psikologi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: widya.22299@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Santri yang berasal dari keluarga *broken home* rentan mengalami tekanan emosional yang dapat memengaruhi keterlibatan dan keberfungsian akademik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana resiliensi akademik terbentuk pada santri SMA Darul Ulum 1 Unggulan Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) terhadap tujuh partisipan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan diuji keabsahannya menggunakan triangulasi metode, kemudian dianalisis untuk menggali pemaknaan subjektif santri terhadap pengalaman hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi akademik terbentuk melalui proses pemaknaan pengalaman traumatis, penerapan strategi koping adaptif, dukungan sosial dari lingkungan pesantren, serta orientasi masa depan yang positif. Temuan ini menunjukkan bahwa latar belakang keluarga yang tidak utuh tidak selalu menghambat pencapaian akademik, melainkan dapat menjadi dasar pembentukan ketahanan diri santri.

Kata kunci: Resiliensi Akademik, *Broken Home*, Santri.

Abstract

Students from broken home families are vulnerable to emotional stress that may affect their academic engagement and functioning. This study aims to understand how academic resilience is formed among students at SMA Darul Ulum 1 Unggulan Jombang. This study employed a qualitative approach using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) with seven participants selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and their trustworthiness was ensured using method triangulation, then analyzed to explore students' subjective meaning-making of their life experiences. The findings indicate that academic resilience is developed through the meaning-making of traumatic experiences, the use of adaptive coping strategies, social support within the pesantren environment, and a positive future orientation. These findings suggest that an incomplete family background does not

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026
Plagiarism Checker No 77
DOI : Prefix DOI : 10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

necessarily hinder academic achievement, but may serve as a foundation for the development of students' resilience.

Keywords: *Academic Resilience, Broken Home, Students.*

Pendahuluan

Resiliensi merupakan kemampuan yang berkembang melalui proses pengalaman dan pembelajaran individu dalam menghadapi serta mengatasi berbagai permasalahan kehidupan secara efektif (Gamble & Crouse, 2020). Resiliensi juga dimaknai sebagai kapasitas individu untuk tetap bertahan dan beradaptasi secara positif meskipun berada dalam kondisi penuh tekanan atau situasi yang tidak menguntungkan (Mutiarani dkk., 2019). Setiap individu membutuhkan resiliensi agar mampu melanjutkan kehidupan setelah mengalami penderitaan dan tekanan berat akibat berbagai peristiwa sulit (Muttaqin, 2019). Individu dengan tingkat resiliensi yang baik cenderung lebih cepat bangkit dan mampu menyesuaikan diri secara adaptif ketika menghadapi tekanan ekstrem (Katkar dkk., 2021).

Dalam konteks pendidikan, resiliensi dikenal sebagai resiliensi akademik, yaitu proses dinamis yang mencerminkan kemampuan individu untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi tekanan maupun kesulitan belajar (Hendriani, 2017). Anak yang mengalami perceraian orang tua tidak selalu menunjukkan perilaku maladaptif, karena sebagian di antaranya memiliki daya tahan yang baik dan mampu berkembang menjadi pribadi yang mandiri serta tangguh (Trianingsih, 2019). Resiliensi akademik sendiri mencakup beberapa dimensi penting, antara lain confidence, control, composure, dan commitment, yang menggambarkan keyakinan diri, kemampuan mengendalikan tekanan, pengelolaan kecemasan, serta ketekunan dalam menyelesaikan tuntutan akademik (Hendriani, 2018).

Broken home merupakan kondisi keluarga yang ditandai oleh ketidakharmonisan, konflik berkepanjangan, serta hilangnya fungsi keluarga sebagai sumber rasa aman dan kebahagiaan (Muttaqin & Sulistyo, 2019). Konflik keluarga dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti permasalahan ekonomi, kurangnya waktu bersama anak, maupun hubungan orang tua yang tidak harmonis. Apabila konflik tersebut tidak terselesaikan, maka berpotensi berujung pada perceraian dan keretakan keluarga yang dapat merusak struktur serta fungsi keluarga secara menyeluruh (Marpaung & Novitasari, 2017).

Data Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan, dengan total 516.344 kasus pada tahun 2022. Perceraian orang tua sering kali dipersepsikan sebagai peristiwa negatif karena menempatkan anak sebagai pihak yang paling terdampak (Hafiza & Mawarpury, 2018). Kondisi broken home akibat konflik dan perceraian dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan bagi remaja, seperti kecemasan, kemarahan, kesedihan, serta penurunan rasa aman dan kepercayaan diri, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar (Hartanti & Salsabila, 2020).

Dampak perceraian orang tua juga mencakup terganggunya hubungan orang tua–anak, berkurangnya dukungan emosional, meningkatnya beban kehidupan, serta terhambatnya pencapaian tugas perkembangan remaja (Azizah dkk., 2022). Remaja yang berasal dari keluarga broken home cenderung memendam emosi, menolak bantuan dari orang dewasa, mengalami kesulitan mengekspresikan perasaan, serta memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri

(Hurlock dalam Salsabila & Abdullah, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak broken home bersifat kompleks dan personal, khususnya pada masa remaja.

Keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan akademik anak sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Anak yang tumbuh dalam keluarga harmonis umumnya memiliki motivasi dan prestasi belajar yang lebih baik, sedangkan anak dari keluarga broken home sering menghadapi tekanan emosional serta kurangnya perhatian orang tua yang dapat menghambat proses belajar. Lingkungan keluarga yang utuh berkontribusi positif terhadap perkembangan moral dan psikologis anak, sementara pengalaman traumatis dalam keluarga broken home kerap menghambat proses tumbuh kembang mereka (Agusrtang dkk., 2023).

Sebagai alternatif solusi, sebagian orang tua memilih menyekolahkan anak di pondok pesantren yang berbasis pendidikan agama dan bersifat holistik. Pesantren tidak hanya menekankan pendidikan keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan formal guna membentuk kemandirian dan kedisiplinan santri (Afharrozi, 2024). Nilai religius, suasana yang kondusif, serta bimbingan dari ustaz dan ustazah menjadikan pesantren berpotensi menjadi "rumah kedua" bagi santri dari keluarga broken home, sekaligus membantu mereka membangun ketahanan diri dan kemandirian belajar (Maulana & Sobiroh, 2024).

Namun demikian, santri dari keluarga broken home tetap menghadapi tantangan psikologis yang tidak ringan. Perceraian orang tua dapat menimbulkan stres, kecemasan, serta beban emosional yang berdampak pada konsentrasi, motivasi, dan prestasi akademik santri. Oleh karena itu, resiliensi menjadi aspek penting yang harus dibangun secara internal agar santri mampu bertahan dan berkembang secara akademik maupun pribadi di lingkungan pesantren (Zuhriya & Surur, 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Darul Ulum 1 Unggulan Peterongan Jombang menunjukkan bahwa sebagian santri berasal dari keluarga broken home dan mengalami trauma mendalam akibat konflik dan kekerasan dalam keluarga. Pengalaman tersebut memengaruhi kondisi emosional, pandangan terhadap pernikahan, serta motivasi dan kedisiplinan akademik mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa dampak broken home tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga berimplikasi langsung pada resiliensi akademik santri. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam makna dan proses resiliensi akademik dari perspektif subjektif santri itu sendiri (Agustina dkk., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi bahwa santri dari keluarga broken home mengalami berbagai konsekuensi psikologis dan emosional yang berpotensi menghambat proses belajar. Selain harus beradaptasi dengan sistem dan kehidupan pesantren, mereka juga dihadapkan pada trauma keluarga yang dapat memengaruhi resiliensi akademik. Di sisi lain, masih terbatasnya penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menjadikan pengalaman internal santri broken home belum tergali secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman santri dari keluarga broken home dalam menghadapi tantangan akademik, mengidentifikasi bentuk-bentuk resiliensi akademik yang mereka tunjukkan, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terbentuknya resiliensi akademik tersebut.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berorientasi pada pengungkapan data deskriptif secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian, yaitu memahami secara komprehensif resiliensi akademik santri yang berasal dari keluarga broken home melalui pengalaman hidup yang mereka rasakan secara langsung. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna subjektif dari pengalaman partisipan, baik melalui tuturan maupun perilaku yang diamati (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Fokus utama pendekatan ini bukan pada pengukuran numerik, melainkan pada penafsiran makna pengalaman individu atau kelompok. Creswell (2013) menegaskan bahwa makna dalam penelitian kualitatif dibangun melalui interaksi dialogis, observasi, dan refleksi mendalam antara peneliti dan partisipan, sehingga subjektivitas partisipan dan interpretasi peneliti menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses penelitian.

Data utama penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam untuk menggali deskripsi subjektif pengalaman partisipan. Dalam prosesnya, peneliti menerapkan bracketing, yaitu menangguhkan asumsi dan prasangka pribadi agar pemaknaan terhadap pengalaman partisipan tetap terjaga objektivitasnya. Penelitian kualitatif menekankan keterlibatan langsung peneliti dengan subjek dan konteks sosialnya, sehingga teknik pengumpulan data bersifat fleksibel, mendalam, dan kontekstual. Teknik yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi yang saling melengkapi dalam memahami dinamika kehidupan sosial partisipan (Pettalongi, Muas, Arafat, & Ndaomanu, 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Darul Ulum 1 Unggulan Jombang, Jawa Timur, yang dipilih karena menjadi lokasi ditemukannya fenomena resiliensi akademik santri dari keluarga broken home. Selain relevansi fenomena, dukungan dan izin dari pihak sekolah turut mempermudah proses pengumpulan data. Penelitian berlangsung pada akhir Oktober hingga November 2025 sesuai dengan perencanaan. Sebelum penelitian utama dilakukan, peneliti melaksanakan pra-survei dan memperoleh informasi dari pihak BK mengenai keberadaan santri dengan latar belakang keluarga broken home. Tahap awal wawancara diawali dengan membangun rapport, menjelaskan tujuan penelitian, serta memperoleh persetujuan partisipan.

Subjek penelitian ini adalah santri SMA Darul Ulum 1 Unggulan Jombang yang berasal dari keluarga broken home. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, sehingga jumlah partisipan tidak ditentukan melalui perhitungan statistik tertentu (Subhaktiyasa, 2024). Kahija (2017) menyarankan bahwa jumlah partisipan dalam penelitian Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) berkisar antara 3–6 orang. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini melibatkan tujuh partisipan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yakni pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian (Subhaktiyasa, 2024).

Santri dalam penelitian ini dipahami sebagai peserta didik yang menempuh pendidikan berbasis pesantren dan mendalami ajaran Islam secara intensif (Ghufron & Ishomuddin, 2021). Pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal tradisional dengan sistem asrama yang berada di bawah pengasuhan kiai dan berorientasi pada pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Adib, 2021). Kriteria inklusi meliputi santri berusia 15–18 tahun, berasal

dari keluarga broken home akibat perceraian, telah tinggal di pesantren minimal satu tahun, masih aktif bersekolah, dan bersedia menjadi partisipan. Adapun kriteria eksklusi mencakup santri yang tidak bersedia diwawancarai, tidak kooperatif, atau sudah tidak aktif tinggal di pesantren maupun sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai teknik utama karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan persepsi partisipan (Rubin & Rubin, 2012). Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuh aspek resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002), yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis kausal, efikasi realistis, dan reaching out. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan interaksi partisipan dalam konteks alami, sekaligus memvalidasi data wawancara melalui triangulasi (Patton, 2002). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis dokumen tertulis maupun visual yang relevan dengan fenomena penelitian (Bowen, 2009).

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya (Solihin & Ilma, 2023). Sementara itu, analisis data dilakukan menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang bertujuan memahami pengalaman individu secara mendalam dan kontekstual. Tahapan analisis mengikuti prosedur yang dikemukakan oleh La Kahija (2017), meliputi penghayatan transkrip, pencatatan awal *(exploratory comment)*, perumusan tema emergent, pengelompokan tema superordinate, serta analisis pola antarkasus. Setiap partisipan dianalisis sebagai kasus unik, sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan pengalaman resiliensi akademik santri secara rinci dan bermakna.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan tujuh santri SMA Darul Ulum 1 Unggulan Jombang yang berasal dari latar belakang keluarga broken home. Seluruh partisipan menunjukkan pengalaman traumatis sejak masa kanak-kanak yang berkaitan dengan konflik keluarga, kekerasan orang tua, perceraian, kehilangan figur signifikan, serta pengabaian emosional. Pengalaman tersebut membentuk dinamika psikologis yang berpengaruh terhadap proses belajar, keterlibatan akademik, serta strategi bertahan yang dikembangkan oleh masing-masing partisipan.

1. Trauma Keluarga dan Dampaknya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma keluarga merupakan pengalaman yang dialami secara konsisten oleh seluruh partisipan. Trauma tersebut berasal dari paparan kekerasan fisik maupun verbal, konflik orang tua yang berulang, serta situasi keluarga yang tidak stabil. Pengalaman traumatis ini tidak hanya membentuk rasa takut dan ketidakamanan emosional, tetapi juga memengaruhi cara partisipan memaknai diri dan lingkungan belajar. Partisipan 1 (S1) mengungkapkan pengalaman menyaksikan kekerasan fisik yang dialami ibunya sejak kecil, “ayah saya langsung mukul ibu, langsung jambak, sampai jatuh” (S1P18–21). Paparan trauma sejak dini tersebut membentuk sensitivitas emosional yang tinggi dan beban psikologis yang masih dirasakan hingga masa remaja.

Selain kekerasan fisik, konflik orang tua yang disertai tuntutan akademik yang kaku juga muncul sebagai pengalaman traumatis. Partisipan 7 (S7) menggambarkan bagaimana kekerasan fisik dan tekanan prestasi hadir secara bersamaan, “aku diseret ke kamar mandi terus diguyur air” (S7P180–184), serta “kalau ayah tahu nilaiku turun pasti langsung dihukum” (S7P193–201). Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan keluarga tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga terinternalisasi dalam pengalaman akademik partisipan.

Pengabaian emosional orang tua juga menjadi bentuk trauma yang menonjol. Beberapa partisipan merasa tidak mendapatkan kehadiran orang tua dalam momen penting kehidupan akademik. Partisipan 4 (S4) mengungkapkan bahwa selama bersekolah, rapornya tidak pernah diambil langsung oleh orang tua, “selama ini aku sama sekali belum pernah rapotku diambilin sama orang tuaku” (S4P1188–1195). Pengalaman ini memperkuat perasaan tidak dianggap dan berkontribusi pada kerentanan psikologis partisipan.

Pada partisipan lain, pengabaian emosional melahirkan kemandirian yang bersifat terpaksa (forced self-reliance). Partisipan 6 (S6) menggambarkan kondisi tersebut dengan mengatakan, “aku hidup dalam kesepian… kalau lapar ya harus masak sendiri” (S6P1125–1136). Kemandirian ini berkembang bukan sebagai pilihan, melainkan sebagai bentuk adaptasi terhadap ketiadaan dukungan emosional dari orang tua.

2. Strategi Koping dan Regulasi Emosi

Dalam menghadapi tekanan emosional akibat trauma keluarga, partisipan mengembangkan beragam strategi koping. Salah satu strategi yang dominan adalah koping spiritual. Aktivitas religius dimanfaatkan sebagai sarana menenangkan diri dan mengelola emosi negatif. Partisipan 2 (S2) mengungkapkan bahwa ia menggunakan hafalan Al-Qur’an sebagai cara bertahan, “aku pakai hafalan quran sambil nangis… dengan cara itu aku bisa lupain situasi yang berat” (S2P28–31). Koping spiritual ini membantu partisipan menjaga kestabilan emosi sekaligus mempertahankan keberfungsian akademik.

Selain itu, beberapa partisipan menunjukkan regulasi emosi kognitif, seperti memilih diam, berpikir reflektif, dan menyusun masalah secara bertahap. Partisipan 1 (S1) menyatakan, “aku lebih suka diam dulu, mikir, terus nyusun masalah satu-satu” (S1P1245–1248). Strategi ini digunakan untuk mencegah luapan emosi yang dapat mengganggu konsentrasi belajar.

Namun demikian, tidak semua strategi koping bersifat adaptif. Beberapa partisipan juga melakukan pelarian maladaptif, seperti bermain game secara berlebihan atau menarik diri dari lingkungan sosial. Partisipan 6 (S6) mengungkapkan, “aku lampiasin di game… biar bisa sedikit bahagia” (S6P1313–1323). Pelarian ini bersifat sementara dan digunakan sebagai cara menghindari tekanan emosional yang dirasakan.

3. Dukungan Sosial

Dukungan sosial menjadi faktor penting dalam pengalaman partisipan. Ketika dukungan keluarga inti terbatas, partisipan menemukan sumber dukungan alternatif dari teman sebaya, guru, dan keluarga pengganti. Dukungan teman sebaya memberikan rasa kebersamaan dan mengurangi perasaan terisolasi. Partisipan 1 (S1) menyatakan, “aku dan teman-temanku saling menghibur satu sama lain” (S1P1173–1175).

Peran guru juga dirasakan signifikan sebagai figur dewasa yang memberikan motivasi dan perhatian. Partisipan 3 (S3) mengungkapkan, “guru wali kelasku sering ngasih semangat setiap ketemu” (S3P2130–2137). Selain itu, beberapa partisipan mendapatkan dukungan emosional dari keluarga pengganti, seperti nenek atau kakek. Partisipan 7 (S7) menyatakan, “hanya uti yang benar-benar ada saat aku butuh” (S7P2174–2178).

4. Resiliensi Akademik

Resiliensi akademik partisipan tercermin melalui efikasi diri akademik, pemaknaan positif terhadap prestasi, serta kemampuan bertahan meskipun mengalami tekanan emosional. Partisipan 6 (S6) menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan akademiknya setelah mengalami keberhasilan belajar, “nilainya 85, tertinggi sekelas” (S6P292–299). Prestasi akademik juga dimaknai sebagai sumber kebanggaan dan penguat kepercayaan diri, sebagaimana diungkapkan Partisipan 7 (S7), “aku bangga dengan diriku karena bisa bikin bunda senang” (S7P1318–1330).

Namun, beberapa partisipan juga mengalami disengagement akademik sementara, seperti menurunnya konsentrasi atau motivasi belajar. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha mempertahankan kehadiran di kelas sebagai bentuk tanggung jawab akademik minimal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjadi santri dari keluarga broken home dimaknai sebagai perjalanan hidup yang sarat tekanan emosional sejak masa kanak-kanak, sekaligus menjadi ruang pembentukan resiliensi akademik. Paparan konflik orang tua, kekerasan fisik dan verbal, perceraian, serta pengabaian emosional membentuk kerentanan psikologis yang memengaruhi keterlibatan akademik partisipan. Temuan ini sejalan dengan Kholil, Ismanto, dan Setiawan (2023) yang menyatakan bahwa siswa dari keluarga broken home cenderung mengalami gangguan konsentrasi belajar akibat dominasi pikiran terhadap masalah keluarga.

Pengabaian emosional orang tua muncul sebagai bentuk trauma yang tidak kalah kuat dibandingkan kekerasan fisik. Ketidakhadiran orang tua dalam momen akademik penting dimaknai sebagai penolakan tidak langsung, yang memicu perasaan kesepian dan tidak berharga. Kondisi ini selaras dengan temuan Marselina Putri (2025) yang menunjukkan bahwa keterbatasan dukungan emosional menyebabkan resiliensi remaja broken home berkembang secara tidak optimal, meskipun fungsi akademik masih dapat dipertahankan.

Di tengah tekanan tersebut, partisipan mengembangkan strategi koping yang beragam. Koping spiritual berperan penting sebagai sumber kekuatan internal yang membantu partisipan memaknai penderitaan secara lebih positif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Fatwa (2025) yang menegaskan bahwa nilai religius di lingkungan pesantren berkontribusi terhadap ketahanan emosional dan motivasi belajar santri broken home. Selain itu, regulasi emosi kognitif membantu partisipan menjaga kestabilan emosi, meskipun pada kondisi tertentu muncul pula strategi koping maladaptif sebagai respons sementara terhadap tekanan.

Dukungan sosial terbukti menjadi faktor protektif yang signifikan. Teman sebaya, guru, dan keluarga pengganti berperan sebagai support system alternatif ketika dukungan keluarga inti tidak memadai. Hal ini sejalan dengan Fatwa (2025) yang menekankan pentingnya

lingkungan pesantren sebagai ruang pengasuhan sosial dan emosional bagi santri dengan latar belakang keluarga bermasalah.

Dalam konteks akademik, resiliensi partisipan tercermin melalui efikasi diri akademik dan pemaknaan positif terhadap prestasi. Keberhasilan belajar memperkuat kepercayaan diri dan membantu menekan stres akademik, sebagaimana ditemukan oleh Febriyatno dan Harsanti (2024) yang menunjukkan hubungan negatif antara resiliensi akademik dan stres akademik pada siswa broken home. Namun demikian, tekanan akademik dari orang tua bersifat ambivalen, di mana ekspektasi tinggi dapat menjadi motivasi sekaligus beban psikologis, terutama ketika tidak disertai dukungan emosional yang memadai, sebagaimana ditegaskan oleh Kholil, Ismanto, dan Setiawan (2023).

Terlepas dari pengalaman traumatis, seluruh partisipan menunjukkan orientasi masa depan yang positif dan tekad untuk memutus rantai trauma keluarga. Harapan untuk melanjutkan pendidikan dan membangun keluarga harmonis menjadi sumber makna yang menjaga keberlangsungan resiliensi akademik. Temuan ini sejalan dengan Ningsih dkk. (2025) yang menyatakan bahwa resiliensi berperan penting dalam membantu remaja bangkit dari stres pasca perceraian orang tua dan membangun adaptasi yang lebih sehat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa santri SMA Darul Ulum 1 Unggulan Jombang yang berasal dari keluarga broken home memaknai pengalaman hidupnya sebagai perjalanan yang penuh tekanan emosional sekaligus sebagai proses pembentukan resiliensi akademik. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, seperti konflik orang tua, kekerasan fisik dan verbal, perceraian, serta pengabaian emosional, menjadi pengalaman traumatis yang berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis santri, termasuk regulasi emosi, konsep diri, dan keterlibatan dalam aktivitas akademik.

Meskipun berada dalam situasi yang rentan secara emosional, santri menunjukkan kemampuan untuk mengembangkan resiliensi akademik melalui berbagai strategi koping adaptif. Koping spiritual muncul sebagai strategi dominan yang membantu santri menenangkan diri, memaknai pengalaman traumatis secara lebih positif, serta menjaga stabilitas emosi. Selain itu, regulasi emosi kognitif, seperti refleksi diri dan pengendalian respons emosional, turut berperan dalam membantu santri tetap berfungsi secara akademik di tengah tekanan psikologis.

Dukungan sosial dari lingkungan pesantren, khususnya teman sebaya dan guru, berperan sebagai faktor protektif yang penting dalam proses pembentukan resiliensi akademik. Kehadiran figur pendukung di luar keluarga inti membantu santri memperoleh validasi emosional, rasa aman, serta motivasi untuk bertahan dan berkembang secara akademik. Resiliensi akademik juga tercermin melalui berkembangnya efikasi diri akademik dan pemaknaan positif terhadap prestasi belajar, yang dipandang sebagai bentuk pembuktian diri sekaligus sumber kebanggaan personal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi akademik santri dari keluarga broken home bukanlah kondisi yang terbentuk secara instan, melainkan merupakan proses yang terus dibangun melalui pemaknaan subjektif terhadap pengalaman traumatis,

dukungan sosial yang diperoleh, serta orientasi masa depan yang positif. Resiliensi dipahami sebagai proses dinamis yang lahir dari interaksi antara pengalaman personal santri dan konteks lingkungan pesantren yang melingkupinya.

Daftar Referensi

Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. Jurnal Mubtadiin, 7(1), 2021.

Afharrozi. (2024). Investigasi dampak perceraian orang tua terhadap motivasi dan prestasi santri di pondok pesantren. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP), 7(9), 9465–9473. https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/5298/4224.

Agusrtang, Ahmad, A., & Hafid, E. (2023). Pendidikan Anak dalam Keluarga Agusrtang1,. Jurnal Ecoment Global, 4(2), 134–145. https://doi.org/10.35908/jeg.v4i2.760.

Agustina, A., Oktavia, N. D., Miranti, A., Juniarti, A., & Akbar, I. (2023). Hubungan anak *broken home* terhadap post traumatic growth. Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences, 2(1), 53–61. CV. Doki Course and Training. https://proceedings.dokictl.org/index.php/CPBS/article/view/1738.

Azizah, Y., Puspitawati, H., & Herawati, T. (2022). Pengaruh Dukungan Mantan Suami, Strategi Koping, Dan Relasi Orang Tua-Anak Terhadap Kebahagiaan Keluarga Tunggal. Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen. , 15, 127–141. Https://Journal.Ipb.Ac.Id/Index.Php/Jikk/Article/View/38247/23726

Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal,* 9(2), 27–40.

Creswell, J. W. (2013). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Fatwa, F. G. (2025). Dampak keluarga *broken home* terhadap prestasi akademik santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Hasanah Darunnajah 9 Pamulang. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah,* *17*(1), 71–80. https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/tashdiq/article/view/6029.

Febriyatno, B. I., & Harsanti, I. (2024). The Relationship between Academic Resilience and Academic Stress in *Broken Home* Students. *LITERATUS,* 6(2), 432–437. https://doi.org/10.37010/lit.v6i2.1655.

Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus. CV Jejak.

Gamble, B., & Crouse, D. (2020). Strategies for Supporting and Building Student Resilience in Canadian Secondary and Post-Secondary Educational Institutions. SciMedicine Journal, 2(2), 70–76. https://doi.org/10.28991/scimedj-2020-0202-4.

Ghufron, M. I., & Ishomuddin, K. (2021). KOSMARA: Konsep Pengembangan Ekonomi Pesantren dan Pengendalian Pola Perilaku Konsumtif Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, 8.

Hafiza, Sarah & Mawarpury, Marty. (2018). Pemaknaan kebahagiaan oleh remaja broken home. PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi. 5 (1), hal : 59-66.

Hartanti, Santi S. Salsbila, V. (2020). Analisis kondisi fisik dan psikis anak korban brok en home. Seminar Nasional Edusaintek. 4; hal 563-570.

Hendriani, W. (2017). Adaptasi positif pada resiliensi akademik mahasiswa doktoral. Humanitas: HUMANITAS Vol. 14, No. 2,. 138 – 149. http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v14i1.5696.

Hendriani, W. (2018). RESILIENSI PSIKOLOGIS Sebuah pengantar. PRANADAMEDIA GROUP.

Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian Fenomenologi*: Jalan Memahami Pengalaman Hidup. PT Kanisius.

Katkar, K., Pungky, P., & Utami, R. R. (2021a). Pelatihan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan. Jurnal Surya Masyarakat, 4(1), 89. https://doi.org/10.26714/jsm.4.1.2021.89-96.

Kholil, M. A. N., Ismanto, H. S., & Setiawan, A. (2023). Dampak *broken home* terhadap siswa SMK N 1 Kudus tahun 2021/2022. *Journal on Education*, 5(3), 1245–1254.

Marpaung, Junierissa. Kiki Dian N. (2017). Studi deskriptif dampak orangtua berkonflik bagi anak. Jurnal Cahaya Pendidikan, 3 (1): 44-51.

Marselina Putri, N. (2025). Resiliensi Remaja Putri Dari Keluarga *Broken Home* di SMAN 1 Pulung. JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat, 4(2), 1-8. https://doi.org/10.21154/jusma.v4i2.4849.

Maulana, M. I., & Sobiroh, N. I. (2024). Peran pondok pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri brokenhome. Edudeena: Journal of Islamic Religious Education, 8(1), 75–86. https://doi.org/10.30762/ed.v8i1.2629.

Mutiarani, R., Zakso, A., & Salim, I. (2019). Implementasi dan Implikasi Full Day School Pada Pembelajaran Sosiologi di SMAN 10 Pontianak. Jurnal Untan, 8(3).

Muttaqin, I., & Sulistyo, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak. Jurnal Rahe ema:Jurnal Studi Gender Dan Anak, 6 No.2, 245–256.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods (3rd ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Pettalongi, S. S., Muas, M., Arafat, & Ndaomanu, D. N. (2025). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran:* Teori dan praktik. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.

Reivich, K., & Shatté, A. (2002). The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles. Broadway Books.

Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2012). *Qualitative Interviewing*: The Art of Hearing Dsata (3rd ed.). SAGE Publications.

Salsabila, H. D.,& Abdullah, E. S. P. S. (2021). Gambaran Self Disclosure Remaja Yang Mengalami *Broken Home*. *Jurnal Psimawa*, 4(2), 110-115. e-ISSN: 2686-5386.

Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan,* 9(4), 2721–2731. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657.

Trianingsih, R. (2019). Pengaruh Keluarga *Broken Home* Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V Sdn 1 Sumberbaru Banyuwangi. *Jurnal Pena Karakter*, 2(1).

Zuhriya, L., & Surur, M. (2021). Prilaku Agresif Santri Di Pondok Pesantren Putri Annuriyah Wonocolo Surabaya. Risda: *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 96–107. Https://Doi.Org/10.59355/Risda.V5i2.42.